

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jambi merupakan salah satu provinsi di pulau Sumatra, di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan, bagian selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan, dan barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu. Menurut data Sensus Penduduk 2020 mencatat penduduk Provinsi Jambi sebanyak 3,55 juta jiwa. Salah satu suku yang menghuni provinsi Jambi adalah Suku Anak Dalam (SAD) atau yang biasa disebut dengan Orang Rimba merupakan salah satu suku minoritas yang tersebar di Pulau Sumatra, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. SAD memiliki pola hidup yang bergantung dengan sumber daya hutan. Mereka hidup dengan cara berburu, mengumpul, dan meramu, walaupun di antara mereka sudah banyak yang telah memiliki lahan karet, sawit ataupun pertanian lainnya. Suku Anak Dalam hidup di 3 wilayah ekologis yang berbeda, yaitu wilayah Utara Provinsi Jambi (Sekitar Taman Nasional Bukit 30), Taman Nasional Bukit Duabelas, dan wilayah Selatan Provinsi Jambi. Mereka hidup di wilayah administrasi Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tanjung Jabung Barat, Tebo dan Bungo (BPS, 2021).

Berdasarkan survei Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI-Warsi) pada tahun 2010, populasi Suku Anak Dalam terbesar berada di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Data dari Balai Taman Nasional Bukit Duabelas pada tahun 2018 populasi SAD yang tersebar di kawasan Taman Nasional sebanyak 2.960 jiwa yang terdiri dari 718 Kepala Keluarga. Masyarakat SAD yang tersebar di kawasan TNBD ini terdiri dari 13 Temenggung, meliputi 3 Kabupaten:

Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun (Balai TNBD, 2018).

Tabel 1. Persebaran Suku Anak Dalam di Kawasan TNBD Berdasarkan Wilayah Administratif di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2018

No.	Kelompok Berdasarkan Kabupaten	Jumlah KK	Jumlah Keluarga (Orang)	Presentase (%)
Batang Hari				
1.	Nyurau	62	161	5,44
2.	Ngamal	21	77	2,60
3.	Nyenong	29	113	3,82
4.	Celitai	45	235	7,94
5.	Girang	35	164	5,54
Tebo				
6.	Jelitai	142	553	18,68
7.	Ngadap	101	428	14,46
Sarolangun				
8.	Afrizal	20	78	2,64
9.	Bebayang	19	80	2,70
10.	Bepayung	20	87	2,94
11.	Nangkus	83	378	12,77
12.	Nggrip	95	434	14,66
13.	Meladang	46	172	5,81
Jumlah		718	2960	100

Sumber: Balai TNBD, 2018

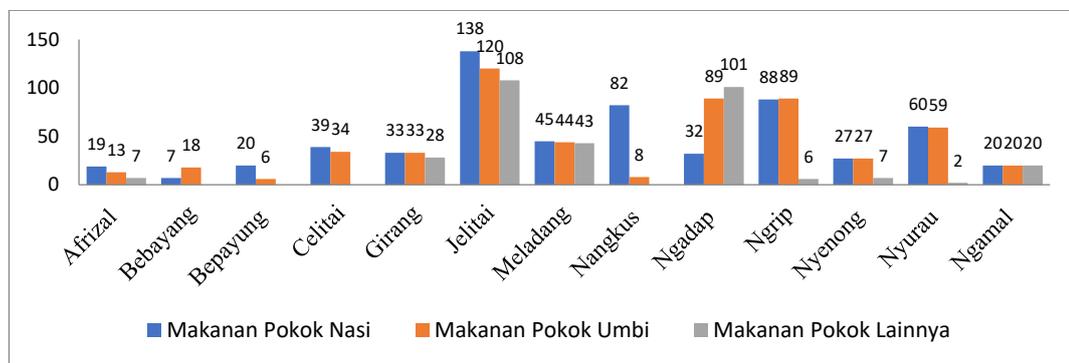
Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Sarolangun merupakan daerah yang memiliki persebaran SAD yang besar dengan jumlah kelompok

temenggung sebanyak 6 kelompok dan memiliki presentase populasi sebesar 41,52%, sedangkan Kabupaten Batang Hari sebesar 25,34% dan Kabupaten Tebo sebesar 22,14%. Dari masing-masing Kabupaten persebaran SAD di Kabupaten Batang Hari tersebar di Kecamatan Batin XXIV dan Maro Sebo Ulu. Wilayah Kabupaten Tebo tersebar di Kecamatan Muara Tabir dan Tebo Ilir untuk wilayah Kabupaten Sarolangun berada di Kecamatan Air Hitam. Di Kecamatan Air Hitam memiliki persebaran SAD terbesar dari 6 (enam) kelompok temenggung yang berada di 3 (tiga) desa yaitu Desa Lubuk Jering, Desa Pematang Kabau, dan Desa Bukit Suban dengan jumlah SAD sebanyak 1.229 orang. Kelompok temenggung yang berada di Desa Lubuk Jering adalah Temenggung Babayang dan Meladang, sedangkan di Desa Pematang Kabau adalah kelompok Temenggung Afrizal, Bepayung, dan Nangkus dan di Desa Bukit Suban adalah kelompok Temenggung Nggrip.

Masyarakat SAD yang tersebar di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas dalam mencari sumber kehidupannya dibagi menjadi 3 (tiga) berdasarkan karakteristiknya. Pertama, SAD yang masih berada dalam Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas atau biasa disebut Suku Anak Dalam Dalam. Suku Anak Dalam Dalam ini masih menggantungkan hidupnya kepada sumber daya hutan dengan cara berburu, mengumpulkan dan meramu. Kedua, SAD yang berkelana yaitu membuat tempat tinggal sementara (sudung) di areal perkebunan kelapa sawit milik masyarakat desa. Ketiga, SAD yang menetap yaitu SAD yang telah mempunyai rumah dan hidup layaknya masyarakat desa. Masyarakat SAD yang telah menetap diluar cenderung berkelompok dengan komunitasnya sendiri dan menunjuk orang yang dipercayai pada kelompok tersebut untuk menjadi ketua yang disebut

Temenggung. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan lama masyarakat SAD yang menganggap bahwa masyarakat luar merupakan sumber penyakit sehingga harus dihindari (Warsi, 2016 dalam Balai TNBD, 2018).

Masyarakat SAD telah mengalami kemajuan dengan ditandai terjadinya perubahan pola hidup dari berburu meramu dan berladang secara tradisional kearah berkebun yang menetap secara bertahap, dan pola konsumsi dari umbi-umbian dan buah-buahan kearah beras.



Gambar 1. Jenis Konsumsi Makanan Pokok Orang Rimba TNBD (Balai TNBD, 2018)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa masyarakat SAD sebagian besar mengonsumsi beras sebagai makanan pokoknya yaitu sebanyak 611 KK (85,09%), lalu umbi-umbian sebanyak 560 KK (77,99%) dan makanan pokok lainnya sebanyak 322 KK (44,84%). Makanan pokok lainnya ini seperti mie instan, kue-kue, dan jajanan lainnya.

Meskipun telah mengalami kemajuan, mereka tetap mengandalkan sumber daya hutan. Berkurangnya luasan hutan membuat mereka kehilangan asset sebagai sumber penghidupan mereka. Menurut KKI Warsi (2019) banyaknya *illegal logging*, pertambangan dan dampak dari bencana kebakaran hutan dan lahan membuat masyarakat SAD keluar dari hutan. Berdasarkan analisa citra Lansat TM 8, luasan tutupan hutan di Jambi tahun 2019 hanya berkisar 900 ribu hektar (sekitar

17%) dari total luas wilayah Jambi. Luasan tutupan hutan ini menurun sebesar 20 ribu hektar dari analisa citra tahun 2017. Dalam banyak kasus, hal ini membuat masyarakat SAD kesulitan untuk memenuhi kesinambungan kecukupan pangan mereka sehingga mereka menghadapi kerentanan dalam penyediaan pangan (John, dkk., 2021).

Seperti yang terjadi pada rumah tangga kelompok SAD di Desa Bungku Kabupaten Batanghari ditemukan sebagian besar rumah tangga termasuk kurang pangan (45,2%) dan juga sebesar 25,8% memiliki risiko Kurang Energi Kronik (KEK). Ketahanan pangan ini diukur menggunakan indikator Maxwell dengan memperhitungkan pengeluaran tingkat konsumsi energi rumah tangga (Wulansari, 2020).

Jika ketahanan pangan rumah tangga selalu dalam kategori rawan pangan dalam jangka waktu tertentu, maka dapat mengakibatkan kurangnya asupan gizi sehingga terjadi rendahnya status gizi (Arlus, dkk., 2017). Rendahnya status gizi merupakan masalah gizi yang sering terjadi pada komunitas SAD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalsum dkk. (2018) pada balita (0-60 bulan) kelompok SAD di Desa Sungai Terap dan Hajran Kabupaten Batanghari didapatkan sebesar 21,7% balita pendek dan 24% balita kurang gizi. Faktor yang berperan terhadap status gizi balita SAD tersebut adalah pola perkawinan dan pola konsumsi tinggi lemak, rendah sayur dan buah serta asupan energi bersumber dari ubi dan beras.

Kemudian dari hasil pemantauan gizi yang dilakukan di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam pada anak SAD usia 0-2 tahun diperoleh balita dengan risiko gizi kurang sebesar 31,25%. Penyebabnya adalah kemiskinan, rendahnya tingkat

pendidikan dan kurangnya pengetahuan membuat mereka rentan terkena penyakit yang berdampak terhadap status gizi (Sari & Putri, 2021)

Masyarakat SAD rentan terhadap penyakit dan kematian karena keterbelakangan dan kemiskinan. Banyak kematian terjadi pada anak-anak akibat kekurangan pangan dan gizi serta penyakit infeksi. Karena *hygiene personal*, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah serta kehidupan mereka yang primitif, maka morbiditas penyakit pada SAD berkisar pada penyakit infeksi seperti ISPA/Pneumonia, diare, kecacingan dan penyakit kulit. Selain permasalahan kekurangan gizi dan stunting, ditemukan 33,9% SAD menderita Hepatitis B, 24,26% terkena Malaria (Laporan hasil penelitian Lembaga Eijkman bekerjasama dengan KKI Warsi, 2016 dalam Kalsum, dkk., 2018).

Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan gizi pada setiap individu. Salah satu modal penting untuk membangun sumber daya yang sehat adalah kecukupan gizi yang optimal. Kecukupan gizi harus dimulai sejak masa bayi dalam kandungan sampai masa perkembangan anak, remaja dan dewasa. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecukupan gizi anak, antara lain faktor sosial ekonomi orang tua, tidak semua anak mendapatkan gizi yang seimbang karena keterbatasan penyediaan pangan yang sehat dan bergizi (Kemenkes RI, 2015 dalam Puspasari, dkk., 2021).

Status sosial ekonomi yang memengaruhi proses pertumbuhan adalah pendapatan dan pendidikan. Pendapatan keluarga memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses makanan tertentu yang akan berpengaruh pada status gizi anak. Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga beresiko mengonsumsi

makanan dengan jumlah yang kurang. Ketahanan pangan yang tidak memadai pada keluarga dapat mengakibatkan masalah gizi pada anak, salah satunya stunting (Oktavia, 2021). Menurut Sumardi (1982) dalam Jaya (2020) pendapatan merupakan penghasilan berupa uang yang diperoleh dan diberikan kepada subjek ekonomi yang didasarkan atas kemampuannya yang diperoleh dari pekerjaan baik yang diusahakannya atas profesi yang dimiliki atau usaha perseorangan maupun pendapatan dari kekayaan dan sektor subsisten.

Tabel 2. Rata-rata Penghasilan Suku Anak Dalam per Bulan di Kecamatan Air Hitam Tahun 2018

Kelompok	Rata-rata Penghasilan				Jumlah KK
	Tidak Berpenghasilan	< Rp 500.000,00	Rp 500.000- 1.000.000,00	>Rp 1.000.000,00	
Temanggung					
Afrizal	1	11	-	8	20
Bebayang	1	4	1	13	19
Bepayung	-	11	5	4	20
Nangkus	-	7	40	36	83
Nggrip	3	5	3	84	95
Meladang	-	14	32	-	46
Jumlah	4	52	81	145	283

Sumber: Balai TNBD, 2018

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh data sebanyak 52 KK memiliki penghasilan \leq Rp 500.000,00, kemudian 81 KK memiliki penghasilan Rp 500.000,00-Rp 1.000.000,00 dan sebanyak 145 KK berpenghasilan \geq Rp 1.000.000,00. Dan sebanyak 4 KK tidak berpenghasilan karena faktor umur yang telah lanjut usia dan hidup menumpang dengan anak. Berdasarkan data tersebut juga dapat diketahui bahwa sebanyak 51% SAD memiliki penghasilan di atas Rp

1.000.000,00, sedangkan SAD yang berpenghasilan di bawah Rp 1.000.000,00 sebanyak 47% dan 2% sisanya tidak memiliki penghasilan. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penghasilan SAD di Kecamatan Air Hitam masih banyak yang kurang dari Rp 1.000.000,00.

Sedangkan, menurut Sulastri dalam Kristanto (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi akan cenderung untuk memilih bahan makanan yang lebih baik dalam hal kualitas dan kuantitas hidangan dibandingkan yang berpendidikan rendah atau sedang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik status gizi anaknya.

Masyarakat SAD merupakan sekelompok orang yang mana masih terpinggirkan. Akses pendidikan tidak semua dapat dicicipi oleh SAD. Apalagi jika SAD tersebut hidupnya berpindah-pindah. Padahal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satunya adalah dengan pendidikan (Safitri, 2020).

Tabel 3. Presentase Jumlah Suku Anak Dalam di Kawasan TNBD yang Mendapatkan Pendidikan Formal dan Non Formal Tahun 2018

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Formal	226	7,63
2.	Non Formal	188	6,35
	Jumlah (A)	414	13,98
	Belum/Tidak Sekolah (B)	2546	85,01
	Jumlah (A+B)	2960	100

Sumber : Balai TNBD 2018

Berdasarkan Tabel 3 diatas masyarakat SAD sudah mendapatkan pendidikan baik formal dan non formal, namun dengan presentase yang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah keseluruhan SAD. SAD yang mendapatkan

pendidikan formal yakni SD, baik yang pernah dan yang pernah mengikuti Sekolah Dasar tetapi belum tamat dan yang sudah tamat SD, SLTP/MTs/ sederajat, SLTA/MA/sederajat, dan SMK yakni sebanyak 226 orang (7,63%) dan non formal sebanyak 188 orang (6,35%) dari keseluruhan SAD. Sedangkan sebanyak 2546 orang (85,01%) belum atau tidak sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat SAD masih sangat kurang dalam memperoleh pendidikan.

Kondisi sosial ekonomi berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan asupan makanan yang bergizi. Asupan makanan yang bergizi dapat diperoleh melalui pola konsumsi pangan. Kebutuhan pangan yang bergizi sangat penting terutama pada anak pada masa usia sekolah. Pada kelompok usia tersebut memiliki aktivitas yang cukup tinggi, sehingga kesehatan mereka perlu dibina dan ditingkatkan. Pemenuhan gizi yang baik pada anak akan membantu mengoptimalkan fungsi tubuh, mencegah, membantu penanganan penyakit serta meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui tentang “Hubungan Sosial Ekonomi Rumah Tangga SAD dengan Kecukupan Gizi Anak SAD Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”.

1.2 Rumusan Masalah

Suku Anak Dalam (SAD) salah satu suku bangsa minoritas dan merupakan Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang berada di Jambi. Kehidupan SAD sangat bergantung dengan hasil hutan/alam. Namun seiring meningkatnya aktifitas pembangunan seperti pemeberian izin HPH, HTI dan perkebunan kelapa sawit serta program transmigrasi membuat luasan hutan semakin berkurang. Hal ini

menyebabkan perubahan pola hidup mereka. SAD harus keluar hutan dan beradaptasi dengan dunia luar untuk keberlanjutan kehidupan mereka.

Perubahan pola hidup membawa mereka mengalami kemajuan. Beradaptasi dengan dunia luar menyebabkan SAD meniru perilaku mengadopsi dan meniru masyarakat luar tersebut. Hal ini menyebabkan perubahan pola hidup mereka dari berburu meramu dan berladang secara tradisional kearah berkebun yang menetap secara bertahap, dan pola konsumsi dari umbi-umbian dan buah-buahan kearah beras. Jika dahulu konsumsi sehari-hari mereka relatif terpenuhi dari sumber daya hutan baik primer maupun sekunder, saat ini bahan-bahan tersebut sebagian besar telah tergantikan dengan membelinya di desa. Dalam proses jual beli membutuhkan alat penukar berupa uang. Maka hal ini menyebabkan masalah bagi mereka. Di mana mereka kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bersaing dengan masyarakat desa.

Meskipun telah mengalami kemajuan, karena kebiasaan hidup mereka yang sangat bergantung dengan alam membuat mereka tertinggal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah dari bantuan pemerintah yang mereka tinggali tampak kotor dan tidak terawat, pakaian yang mereka kenakan tidak rapi dan itu-itu saja serta makan dengan makanan seadanya. Kondisi tersebut akan berdampak pada sosial ekonomi rumah tangga mereka. Tingkat sosial ekonomi juga akan berkaitan dengan tingkat konsumsi pangan yang mana akan menentukan kecukupan kebutuhan gizi yang penting bagi tumbuh kembang anak-anak mereka sebagai generasi yang dapat membawa perubahan. Selain itu, terdapat beberapa budaya yang dapat mempengaruhi kecukupan gizi anak SAD.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sosial ekonomi rumah tangga dan budaya SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
2. Bagaimana kecukupan gizi anak SAD usia Sekolah Dasar di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
3. Apakah ada hubungan sosial ekonomi rumah tangga dan budaya SAD dengan kecukupan gizi anak SAD usia Sekolah Dasar di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sosial ekonomi rumah tangga dan budaya SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.
2. Untuk mengetahui kecukupan gizi anak SAD usia Sekolah Dasar di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.
3. Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi rumah tangga dan budaya SAD dengan kecukupan gizi anak SAD usia Sekolah Dasar di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan strategi dalam upaya meningkatkan sosial ekonomi dan perbaikan konsumsi pangan dan gizi terhadap Suku Anak Dalam.
3. Sebagai referensi untuk penelitian di masa mendatang dan memperkaya kepustakaan yang telah ada.